

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 01 Medan yang berlokasi di Jalan Williem Iskandar No. 7 B, Sidorejo, Kecamatan Medan Tembung. Madrasah Aliyah Negeri 01 Medan memiliki banyak fasilitas, termasuk ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang bimbingan konseling (BK), ruang guru, ruang tata usaha, perpustakaan, fasilitas olahraga, mushola, toilet, dan tempat parkir untuk siswa dan guru. Di MAN 01 Medan pada tahun ajaran 2024 jumlah seluruh siswa yang ada di MAN 01 Medan yaitu 1,979 siswa yang terdiri dari 618 siswa di kelas X, 726 siswa di kelas XI dan 635 siswa yang ada di kelas XII.

MAN 1 Medan adalah salah satu madrasah aliyah provinsi di Sumatera Utara, Indonesia, dengan motto “Sebarkan kebaikan dan wariskan kebajikan”. Perjuangan menebar kejujuran pasti akan mendatangkan kesejahteraan, bertaraf Internasional berakreditasi "A". Pada awalnya, Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan (MAN 1 Medan) adalah sekolah persiapan untuk Institut Agama Islam Negeri (sekarang SPIAIN). SPIAIN didirikan di gedung Sekolah Kejaksaan dan Hakim di Jalan Imam Bonjol pada tanggal 1 Februari 1968. Kemudian, Pada tanggal 1 April 1979, pemerintah mengubah seluruh SPIAIN, PHIAIN, SGHA, PPPUA dll menjadi Madrasah Aliyah Nasional. SPIAIN Sumut juga pindah ke MAN dan direlokasi ke Jalan Sutomo Ujung

Medan, gedung permanen kompleks IAIN Sumut. Pada tahun 1980 dan 1981 dibangun gedung MAN Medan di Jalan Williem Iskandar. MAN Medan kini telah pindah ke lokasi baru.

4.2 Hasil Uji Analisis Univariat

4.2.1 Karakteristik Demografi Responden

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 154 responden yang terdiri dari 77 Kelompok Intervensi (Perlakuan) dan 77 Kelompok Kontrol. Data karakteristik responden terdiri dari data usia dan jenis kelamin.

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persen (%)
Usia		
14 Tahun	1	0.6
15 Tahun	67	43.5
16 Tahun	86	55.8
Total	154	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	74	48.1
Perempuan	80	51.9
Total	154	100.0

Sumber Data: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden atau siswa berdasarkan usia sebagian besar berusia 16 tahun yaitu sebanyak 86 orang siswa atau (55.8%). Dan pada distribusi jenis kelamin sebagian besar yaitu berjenis kelamin Perempuan yaitu sebanyak 80 orang siswa atau 51.9% dari jumlah keseluruhan siswa yaitu berjumlah 154 orang siswa yang ada dikelas 10.

4.2.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Diberikan Sosialisasi Bahaya Bullying

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Sebelum Sosialisasi

Tingkat Pengetahuan	Frequency(N)	Percent (%)
Baik	140	90.9
Cukup	14	9.1
Kurang	-	-
Total	154	100

Sumber Data: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan sebelum diberikan sosialisasai bahaya bullying melalui video animasi pada siswa di MAN 01 Medan didominasi oleh pengetahuan yang Baik yaitu 140 siswa (90.9%). Dari total siswa yang menjadi sampel yaitu sebanyak 154 orang siswa.

4.2.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Setelah Diberikan Sosialisasi Bahaya Bullying

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Setelah Sosialisasi

Tingkat Pengetahuan	Frequency(N)	Percent (%)
Baik	153	99.4
Cukup	1	0.6
Kurang	-	-
Total	154	100

Sumber Data: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa distribusi tingkat pengetahuan setelah diberikan sosialisasai bahaya bullying melalui video animasi pada siswa kelas 10 di MAN 01 Medan mengalami peningkatan menjadi 153 siswa (99.4%) dengan tingkat pengetahuan yang baik.

4.3 Hasil Uji Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (Pengaruh Sosialisasi) dengan variabel dependen (Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Bullying) ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$. Selanjutnya untuk mengetahui apakah data penelitian terdistribusi dengan normal sebelum dan sesudah diberikan intervensi penyuluhan, maka akan diuji dengan menggunakan uji normalitas.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas PreTest dan Post Test

Hasil Data	<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Shapiro- Wilk</i>
<i>Pre-Test</i> Pengetahuan	0.000	0.000
<i>Post-Test</i> Pengetahuan	0.000	0.000

Sumber Data: Data primer yang diolah 2024

Setelah dilakukan uji normalitas didapatkan hasil signifikasi pada *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai $p < 0,05$ yang menandakan bahwa data tersebut tidak terdistribusi dengan normal.

Tabel 4.5 Pengaruh Sosialisasi Bahaya Bullying Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa MAN 01 Medan

Variabel	Std Deviasi	Mean	Sig.(2-Tailed)	Δ Mean
Pre-Test Pengetahuan Siswa	1.620	15.851	0.000	
Post-Test Pengetahuan Siswa	0.953	16.396	0.000	0.545

Sumber Data: Data primer yang diolah 2024

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* pada data diatas terdapat nilai signifikansi $p=0.000$ pada variabel *Pre-Test dan Post-Test* variabel pengetahuan. Karena nilai $p<0.05$ maka terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa video animasi. Dan pada tabel tersebut juga dijelaskan bahwa terdapat peningkatan rerata nilai mean pada variabel *Pre-Test dan Post Test* Pengetahuan siswa dengan nilai peningkatan rerata yaitu 0.545 yang berarti bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan sosialisasi namun peningkatan pengetahuannya belum terlalu signifikan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Gambaran Karakteristik Siswa Kelas X Di MAN 01 Medan

Berdasarkan tabel 4.1, hasil penelitian menjelaskan bahwa mayoritas siswa dikelas 10 berusia 16 tahun yaitu sebanyak 86 orang siswa atau (55.8%), berusia 15 tahun sebanyak 67 orang siswa atau (43.5%) dan pada siswa yang berusia 14 tahun sebanyak 1 orang siswa atau (0.6%). Menurut pendapat (Suryana dkk. 2022) anak pada uisa 12-16 tahun atau yang biasa disebut sebagai remaja merupakan suatu fase dimana seseorang sedang mencari jati

dirinya atau mereka sedang memilah mana hal yang baik dan yang buruk, oleh sebab itu, mereka lebih cenderung mengikuti hal-hal yang berada disekitar lingkungannya.

Berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jenis kelamin pada siswa kelas 10 di sekolah MAN 01 Medan didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu dengan total 80 orang siswa (51.9%) sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yaitu dengan total 74 orang siswa (48.1%) Pada penelitian sebelumnya yang dijelaskan oleh, diketahui bahwa pelaku bullying sendiri didominasi oleh Laki-laki yang mana dijelaskan jumlah siswa yang melakukan pelecehan fisik (24,2%), yaitu 63 orang, dan sebagian besar siswa laki-laki (55,3%) melakukan pelecehan fisik dalam bentuk mencubit dan melempar. Hasil penelitian Kelly et al. (2020) menyatakan bahwa Perilaku intimidasi psikologis biasanya terjadi melalui pengabaian atau isolasi. Hal ini sesuai dengan teori Smith (2016), contoh perilaku bullying psikologis antara lain bersikap sinis, mempermalukan diri sendiri di depan umum, berdiam diri, mengucilkan diri, dan bersikap merendahkan.

4.4.2 Pengetahuan Siswa Kelas X di MAN 01 Medan Tentang Bahaya Bullying

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa untuk pengetahuan sebelum dilakukan sosialisasi mengenai bahaya perilaku bullying pada siswa kelas 10 di sekolah MAN 01 Medan mengalami kenaikan dengan nilai rata-rata yaitu 20.00 Sebelum dilaksanakannya sosialisasi untuk tingkat pengetahuan siswa mengenai bahaya bullying sendiri sudah cukup baik, tetapi masih terdapat beberapa orang siswa yang masih belum mengetahui bahaya

dari perilaku bullying, setelah pelaksanaan intervensi pengetahuan siswa menjadi meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wela dkk. 2020) yang mana dijelaskan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa/I setelah diberikan intervensi tentang bahaya *Bullying Verbal*. Sebelum diberikan edukasi mengenai bahaya *bullying verbal*, terdapat sebanyak 16 orang siswa (45.7%) dengan pengetahuan yang baik, dan sebanyak 19 orang siswa (54.3%) yang mempunyai pengetahuan cukup dan setelah dilakukan intervensi mengenai *bullying verbal* tingkat pengetahuan siswa mengenai *bullying verbal* meningkat dengan 33 orang siswa (94.3%) memiliki pengetahuan yang baik dan 2 orang siswa (5.7%) dengan pengetahuan yang cukup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Karlina dkk. 2023) menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Bali Mandara melakukan upaya yang baik untuk mendidik remaja tentang bullying. Hasil pretest menunjukkan 3,6 persen remaja memiliki pengetahuan kurang, dan hasil posttest menunjukkan 3,9 persen remaja memiliki pengetahuan cukup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku bullying pada remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia dkk. 2019) Dari hasil edukasi Siswa memperoleh pengetahuan dasar yang lebih baik tentang pelecehan, dengan nilai rata-rata pretes 5,92 dan nilai rata-rata postes 8,13 , yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan dasar siswa terhadap bullying.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Keni dkk. 2024) menunjukkan bahwa Penggunaan video edukasi mengenai bullying

meningkatkan pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Pengetahuan mengenai video kesadaran bullying meningkat pada responden dengan sikap baik (32,9%) dan responden dengan sikap kurang baik. Tempat ke-49 (67,1%). Sementara itu, hasil survei menunjukkan bahwa sikap berubah setelah dididik tentang bullying melalui video edukasi, dengan 66 (90,4%) responden menunjukkan sikap baik dan 7 (9,6%) responden menunjukkan sikap buruk.

Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil yang diperoleh seseorang tentang sesuatu melalui indranya. Teori ini mendukung penelitian ini. Seseorang memperoleh pengetahuan setelah mendapatkan promosi kesehatan, yang berarti pengetahuannya bertambah.

Pengindraan terhadap suatu objek tertentu menghasilkan pengetahuan. Panca indra manusia, yang terdiri dari penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan raba, dapat mengakses pengetahuan dari mana saja. Pengetahuan manusia sebagian besar diperoleh melalui mata dan telinga, seperti poster, koran, dan sumber informasi tulisan dan suara. (Darsini dkk. 2019).

Melalui sosialisasi atau penyuluhan kesehatan, orang dapat memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik. Sosialisasi atau promosi kesehatan merupakan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, dan partisipasi sangat penting untuk mempertahankan upaya promosi kesehatan. (Hidayat dkk. 2021).

Dalam Al-Qurán Allah Swt telah berfirman dalam Q.S. Az-zumar (39):9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahan:

“Katakanlah (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab mengatakan bahwa mengenal Allah adalah inti dari semua pengetahuan, dan tidak mengenal Allah sama dengan bodoh. Karena Allah itu sendiri disebut Ilmun, atau pengetahuan, bahkan jika ada pengetahuan. Iman adalah kebutuhan jiwa yang akan berfungsi sebagai pelita untuk pengetahuan. Albab disebut sebagai "akal budi" karena dia adalah kombinasi kecerdasan akal dan kehalusan budi. Dia meninggikan derajat manusia.

Dari penafsiran di atas, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan jiwa, atau iman, adalah sumber utama pengetahuan seseorang, bukan hanya kecerdasan otak. Iman selalu berkaitan dengan hubungan hamba-Tuhan. Penghambaan melalui ibadah horizontal (sesama makhluk) dan vertikal (Tuhan) akan menghasilkan pola tingkah laku yang seimbang di mana hal-hal negatif diminimalkan. Oleh karena itu, seseorang dianggap berpengetahuan jika ketakutan mereka pada Tuhan yang Maha Esa menentukan semua tindakan mereka.

Berbicara tentang pengetahuan, ilmu pengetahuan sendiri sangat berperan cukup penting bagi manusia. Manusia tidak akan hidup lebih baik tanpa memiliki ilmu, oleh sebab itu, dalam ajaran agama islam, Allah Swt mewajibkan bagi setiap umat muslim untuk menuntut ilmu yang tertuang didalam Q.S. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Bunyi ayat diatas menjelaskan bahwa Allah Swt akan mengangkat derajat orang-orang yang menuntut beberapa kali lebih tinggi dari orang-orang yang tidka menuntut ilmu. Begitupun dalam hadist disebutkan juga keutamaan mempelajari ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW bersabda

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR Muslim, no. 2699).

Dalil tersebut menjadi bukti bahwa umat islam wajib untuk menuntut ilmu, Dalam Islam, ilmu menciptakan adab, yang berarti bahwa pengetahuan memengaruhi perilaku. Dalam budaya Barat, peningkatan pengetahuan sering dikaitkan dengan peningkatan kebebasan, yang menghasilkan banyak anggota masyarakat yang mendukung liberalisme. Namun, ilmu dianggap dalam agama Islam sebagai bekal kebaikan yang akan membawa seseorang ke surga. Tetapi tidak semua orang yang berilmu dapat masuk surga dengan mudah. Sebab jika seseorang memiliki pengetahuan, tetapi dia sombong, tidak mengamalkannya, dan merendahkan orang lain, maka pintu surga juga akan tertutup baginya. Oleh karena itu, orang yang cerdas harus memiliki sifat rendah hati.

4.4.3 Pengaruh Sosialisasi Bahaya *Bullying* Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas X Di MAN 01 Medan

Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* merupakan uji non parametri yang digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis dan hasil dari penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis bivariat pada uji *wilcoxon* didapatkan bahwa untuk pengetahuan siswa sebelum dan juga sesudah diberikan sosialisasi bahaya *bullying* semakin meningkat dapat dilihat dari nilai rata-rata pada *pretest dan post test* yaitu terdapat peningkatan rerata nilai mean pada variabel Pre-Test dan Post Test Pengetahuan siswa dengan nilai peningkatan rerata yaitu 0.545. $p\text{ value} = 0.000$ atau $p < 0.005$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan pada sosialisasi bahaya *bullying* dengan menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan siswa kelas X di MAN 01 Medan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wela dkk. 2020) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji

pengetahuan Wilcoxon sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi dengan $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi memberikan dampak terhadap pengetahuan remaja tentang verbal bullying di SMP Kristen 3 Surakarta .

Berdasarkan hasil penelitian (Keni dkk. 2024) menunjukkan bahwa Penelitian mengenai efektivitas media video edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap mengenai bullying pada siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 5 Kota Kupang menunjukkan bahwa penggunaan media ini memiliki dampak yang signifikan. Hasil uji statistik menggunakan Paired-Sample T-test menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,00$, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penggunaan media video edukasi, membuktikan efektivitas media video dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rina 2023) yang mana menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa setelah diberikan intervensi video animasi *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 5.36 dan setelah diberikan intervensi meningkat menjadi 15.76 dan dengan nilai signifikansi yaitu $0.000 < 0.005$ yang berarti bahwa video animasi *bullying* berpengaruh terhadap pengetahuan siswa SMP N 11 Yogyakarta.

Setiap media yang digunakan dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan seseorang, dengan kemajuan teknologi di era digital saat ini telah banyak sekali berkembang media untuk pembelajaran yang lebih unik seperti

salah satunya yaitu media video animasi yang saat ini banyak diminati oleh kalangan remaja. Video animasi sendiri merupakan sebuah media pembelajaran dengan metode pembuatan gambar bergerak yang dihasilkan dari serangkaian gambar statis yang diputar dengan cepat untuk menciptakan ilusi gerakan. Video animasi merupakan media pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami oleh siswa, sehingga pemberian pengetahuan dengan menggunakan video animasi adalah hal yang paling tepat untuk digunakan pada siswa guna mengurangi terjadinya tindakan *bullying*. (Achmad 2021)

Berbicara tentang media video animasi atau media visual terdapat salah satu hadist Rasulullah Saw. Yang menceritakan tentang penggunaan media gambar dalam Hadist Riwayat Bukhari yaitu

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خُطَطًا صِغَارًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِهِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجَلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمَلُهُ وَهَذِهِ الْخُطُوطُ الصِّغَارُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَتْهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَهُ هَذَا نَهَشَتْهُ هَذَا (رواه البخاري)

Artinya:

“Nabi Saw. pernah membuat garis (gambar) persegi empat dan membuat suatu garis lagi di tengah-tengah sampai keluar dari batas (persegi empat), kemudian beliau membuat banyak garis kecil yang mengarah ke garis tengah dari sisi-sisi garis tepi, lalu beliau bersabda: Beginilah gambaran manusia. Garis persegi empat ini adalah ajal yang pasti bakal menyimpannya, sedang garis yang keluar ini adalah angan-angannya, dan garis-garis kecil ini adalah pelbagai cobaan dan musibah yang siap menghadangnya. Jika ia terbebas dari cobaan yang satu,

pasti akan tertimpa cobaan lainnya, jika ia terbebas dari cobaan yang satunya lagi, pasti akan tertimpa cobaan lainnya lagi. (HR. Imam Bukhari)”

Dalam hadis ini Rasulullah saw. Melambangkan manusia seperti garis lurus pada gambar, gambar persegi yang mengelilingi orang tersebut melambangkan kematian, garis lurus yang muncul dari gambar melambangkan harapan dan impian mereka, dan garis kecil di sekitar garis lurus pada gambar melambangkan bencana yang berulang kali dihadapi manusia dalam kehidupan mereka di bumi.

Melalui media gambar inilah Rasulullah melihat secara tidak langsung. Ajari mereka untuk sekedar bermimpi dalam jangka waktu yang lama (tanpa disadari) (bukan sekedar bermimpi) dan ajarkan mereka untuk bersiap menghadapi kematian.

Berdasarkan hadis ini, kita dapat meneladani betapa Rasulullah Saw. adalah seorang pendidik yang sangat memahami cara dan media yang tepat untuk menyampaikan pengetahuan kepada manusia. Beliau menggunakan gambar untuk menjelaskan informasi agar lebih mudah dipahami dan diserap oleh jiwa dan akal.

Media visual adalah alat yang digunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pesan melalui indera penglihatan, tanpa melibatkan suara. Ini mencakup berbagai bentuk seperti gambar, diagram, dan grafik yang memungkinkan informasi disampaikan secara visual kepada peserta didik.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2) 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dia mengajarkan kepada adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah Swt mengajarkan kepada Nabi Adam a.s semua nama yang ada di Bumi. Kemudian Allah memerintahkan para malaikat untuk menyebutkan hal-hal yang para malaikat tidak tahu. Mereka pasti telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah SWT.

Bullying adalah suatu bentuk kekerasan psikologis atau fisik terhadap orang atau kelompok yang “lebih lemah” yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat. dan mempunyai kekuasaan, Korban bullying seringkali tidak berani menceritakan kepada guru atau anggota keluarganya tentang perilaku bullying yang dialaminya. Hal ini terjadi karena korban takut akan adanya pembalasan atau merasa bahwa masalahnya dapat diselesaikan sendiri.

Selain sosialisasi, nilai-nilai agama harus ditanamkan untuk mencegah perundungan. Karena semakin kuat iman seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk melanggar larangan Allah Swt. Seperti yang dijelaskan didalam Q.S. Az-Zumar:48 sebagai berikut:

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Artinya:

“Tampak jelaslah bagi mereka keburukan-keburukan yang mereka kerjakan (di dunia) dan mereka diliputi oleh (azab) yang selalu mereka olok-olokkan” (Q.S. Az-Zumar:48)

Abu Ja'far memahami ayat ini sebagai petunjuk bahwa orang-orang musrik pada hari kiamat akan melihat dan merasakan azab dari Allah Swt sebagaimana yang disampaikan oleh nabi-nabi saat mereka masih hidup di dunia karena kekafiran mereka terhadap para nabi. Setelah itu, mereka juga akan terpengaruh oleh apa yang mereka olok-olok sebelumnya.

Berkaitan dengan perundungan (*bullying*) penulis juga memaparkan dua pokok dasar pembahasan dalam *Maqasyid Syariah*, diantaranya yaitu *Hifz Al-Nafs* (menjaga jiwa), dan *Hifz Al-Aql* (menjaga akal). Secara etimologi *Hifz al-Nafs* artinya menjaga jiwa yang berasal dari gabungan dari kata bahasa arab yaitu **حفظ** yang artinya menjaga dan **النفس** yang artinya jiwa atau ruh. sedangkan secara istilah *Hifz Al-Nafs* diartikan sebagai pencegah terjadinya hal-hal buruk dan selalu memastikan suatu hal agar tetap hidup. Tidak hanya istilah dalam bahasa dan istilah saja *Hifz Al-Nafs* juga dijelaskan dalam Al-Qurán yang memerintahkan dan mendukung manusia agar selalu memelihara jiwa yaitu terangkum dalam Q.S. Al-Isra ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.”

Jika melihat makna dari surah Al-Isra ayat 31 diatas sudah menjelaskan kepada kita bahwa kita sebagai manusia yang hidup di bumi ini harus selalu dan saling menjaga, menyayangi, mendukung dan selalu berbagi kebahagiaan kepada sesama umat manusia, dari hal tersebut akan menjanjikan keselamatan

jiwa (*al-Muhafadzah ala al-Nafs*) Adapun bentuk jaminan dalam keselamatan jiwa disini diantaranya seperti menjamin keselamatan nyawa seseorang, menjamin anggota badan dan yang terpenting menjamin kehormatan seseorang.

Allah Swt menjelaskan dan menegaskan bahwa Allah Swt melarang keras manusia untuk merusak jiwa seseorang lainnya dengan alasan apapun seperti yang banyak terjadi pada zaman sekarang membunuh orang lain maupun diri sendiri, melecehkan orang lain dengan sengaja maupun tidak sengaja, mengejek orang lain, menghakimi orang lain dengan pernyataan yang tidak benar dan lain sebagainya. Maka dari makna menjaga jiwa (*Hifz Al-Nafs*) inilah yang menjadikan pegangan kuat sebagai tameng dalam penyelesaian permasalahan bullying anak di media sosial, melihat pentingnya jiwa anak-anak yang harus dijaga agar anak-anak menjadi seseorang yang berguna di kehidupannya kelak dengan jiwa dan raga yang baik dan utuh sebagaimana mereka dilahirkan di dunia dengan keadaan lengkap, suci dan indah.

Penjelasan selanjutnya untuk menangani permasalahan bullying berdasarkan pokok pembahasan maqashid syairah yaitu Hifz Al-Aql (menjaga akal), Hifz Al-Aql memberikan penjelasan tentang menjaga akal atau pikiran seseorang, karena dengan menjaga akal atau pikiran akan dapat mengontrol diri setiap manusia dalam bertindak dan melakukan suatu hal. Maksud penting dari menjaga pikiran atau akal disini adalah sebuah bentuk perintah yang diberikan oleh Allah Swt perintah tersebut dapat berupa perintah larangan atau benar-benar hanya sekadar perintah biasa yang sudah ditetapkan di dalam Al-Qur'an dan hadist nabi Saw dengan tujuan untuk melindungi akal manusia dari

segala sesuatu bentuk yang dapat merusak pikiran manusia. Hifz Al-Aql juga dijelaskan dalam Q.S At-Tin: 4-6:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Artinya:

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, Kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka), kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”

Maksud dari ayat tersebut adalah menjelaskan mengenai manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang sempurna karena adanya akal yang mereka miliki, dari adanya akal yang dimiliki manusia memberikan tanda khusus bahwa manusia berbeda dengan hewan ataupun makhluk lainnya termasuk malaikat, dimana manusia memiliki akal yang digunakan untuk berfikir sedangkan hewan diberikan oleh Allah Swt akal akan tetapi tidak untuk berfikir. Meskipun manusia memiliki akal yang sehat, manusia harus selalu dan pasti menjaga akal mereka masing-masing dengan mengerjakan sesuatu amalan yang baik, dari amalan baik inilah yang akan menciptakan mental dan akidah yang baik bagi seluruh umat manusia yang hidup di bumi.

Jika membahas kembali permasalahan bullying yang sudah marak sekali terjadi saat ini, sangat banyak sekali dampak buruk yang terjadi akibat dari *bullying* tersebut. Dilihat dari pola pikir anak yang belum waktunya untuk berfikir seperti pemikiran orang yang dewasa akan tetapi mereka sudah

memikirkan hal tersebut, selain itu pemikiran mereka dipaksa untuk mengerti dan memahami sesuatu yang bukan ranah mereka dimana ranah mereka masih bermain dengan teman sebaya mereka dan sekolah akan tetapi menjadikan anak-anak yang mengikuti dan terjun di dunia yang bukan ranah mereka. Mereka dipaksa memahami mengenai kasus bullying, menerima tindakan bullying, dan melaksanakan tindakan bullying jika tidak mereka kerjakan maka mereka akan mendapatkan ancaman dari pelaku bullying, jika menarik tentang konsep adanya *hifz al-aql* sebelumnya menjelaskan bahwa pikiran manusia harus sesuai dengan pedoman Al-qur'an dan sunnah nabi agar memiliki pola pikir yang sesuai dengan akidah dan akhlak yang baik sebagaimana mestinya, akan tetapi jika melihat dari adanya kasus bullying disini sangat tidak menarik ke arah akidah dan akhlak yang baik bagi pola pikir setiap manusia, maka dari itu perlu adanya penerapan *hifz al-aql* sebagai proses penyelesaian bullying pada anak di media sosial.

Kaidah " *لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ* " adalah prinsip dasar dalam fiqih Islam yang berarti "tidak boleh membahayakan diri sendiri atau orang lain." Dalam konteks ini, " *ضَرَرَ* " mengacu pada tindakan yang menimbulkan kerugian, dan " *ضِرَارَ* " mengacu pada pembalasan yang juga merugikan. Kaidah ini menekankan pentingnya mencegah segala bentuk kerugian, baik itu fisik, mental, atau sosial, yang dapat dialami oleh individu.

Dalam pembahasan bullying, kaidah ini sangat relevan. Bullying adalah bentuk perilaku yang jelas-jelas menyebabkan kerugian bagi korban, baik secara emosional, fisik, maupun sosial. Oleh karena itu, menurut Kaidah " *لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ* " tindakan bullying tidak hanya dilarang, tetapi juga harus

dicegah dan dihentikan. Dalam Islam, segala tindakan yang merugikan orang lain dianggap sebagai pelanggaran moral yang serius, dan pelaku perundungan bisa dianggap telah melanggar kaidah ini. Adapun ayat yang berkaitan dengan kaidah tersebut yaitu terdapat dalam Q.S An-Nahl:90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. [an-Nahl/16:90].”

Tidak ada satu keadilan pun, juga ihsan (perbuatan baik) dan menjalin silaturahmi yang terlupakan, kecuali semuanya telah diperintahkan oleh Allah Azza wa Jalla dalam ayat yang mulia ini. Dan tidak ada sedikit pun kekejian dan kemungkaran yang berkait dengan hak-hak Allah Subhanahu wa Ta’ala, juga kezhaliman terhadap makhluk dalam masalah darah, harta, serta kehormatan mereka, kecuali semuanya telah dilarang oleh Allah Azza wa Jalla. Allah Subhanahu wa Ta’ala mengingatkan para hamba-Nya agar memperhatikan perintah-perintah Allah Subhanahu wa Ta’ala ini, memperhatikan kebaikan dan manfaatnya lalu melaksanakannya. Allah Azza wa Jalla juga mengingatkan agar memperhatikan keburukan dan bahaya yang terdapat dalam larangan-larangan Allah Subhanahu wa Ta’ala tersebut, lalu menjauhinya.